BAB II

TAFSIR *AL-KASHSHĀF* KARYA AL-ZAMAKHSHARĪ DAN *ANWĀR AL-TANZĪL WA ASRĀR AL-TA'WĪL* KARYA AL-BAIḌĀWĪ

Mengetahui biografi ulama sebelum mengkaji karyanya merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting, sebab dengan mengetahui biografinya dapat membantu pengkaji dalam memahami ideologi dari karya-karya yang telah ia rumuskan.

Terdapat beberapa pembahasan yang harus dicantumkan dalam mengkaji seorang penulis yang hendak dikemukakan ideologinya. Di antara pembahasan yang tidak boleh ditinggalkan adalah tahun kelahiran dan wafat, perkembangan kehidupannya baik yang berhubungan dengan kehidupan dalam pencarian ilmu serta perjalanan dalam pencarian ilmu, pada usia senja hingga penulisan karyanya dan komentar ulama terhadapnya. Termasuk bagian yang dapat membantu untuk memahami karya seorang penulis harus mengetahui *setting* sejarah, sebab *setting* sejarah padat mempengaruhi pemikiran seorang penulis. Oleh karena itu, menjadi sebuah kewajiban bagi penulis mencantumkan biografi secara singkat dari kedua tokoh yang hendak dikaji dalam tesis ini, agar dapat membantu dalam memahami bentuk dan kecendrungan pemikiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Biografi dan Kondisi Sosial al-Zamakhsharī

1. Biografi al-Zamakhsharī

Al-Zamakhsharī adalah tokoh terkemuka di masanya. Ia bernama Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī, Jār Allah. Jār Allah menjadi julukan baginya, sebab ia meranatu dalam waktu yang cukup lama di kota Makkah. Al-Zamakhsharī lahir di desa bernama Zamakhshar, salah satu nama desa yang berada di kota Khawārizm pada hari rabu 27, Rajab 467 Hijriah.[1] Al-Zamakhsharī kecil hidup dalam nuansa keluarga yang tekun dan taat beragama. Lingkungan dalam keluarga itulah yang memberikan dorongan besar dalam perjalanan pencarian ilmu. Bersikap lemah lembut pada anak-anaknya menjadi karakteristik ayah al-Zamakhsharī.[2]

Ibu al-Zamakhsharī adalah orang yang penuh perhatian, lembut hati, dan doanya mustajab untuk anaknya. Dalam satu riwayat disebutkan, suatu ketika al-Zamakhsharī berkunjung ke kota Baghdād. Ia berkumpul dalam majlis ta'lim madzhab Hanafi. Orang-orang yang berkumpul pada waktu itu bertanya pada al-Zamakhsharī penyebab patahnya kakinya. Al-Zamakhsharī menjawab, "Ini adalah sebagian doa dari ibuku. Pada waktu kecil, aku menangkap seekor burung kemudian aku lilitkan benang pada kaki burung

---

[1] Ahmad bin Muhammad al-Adnadawī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1417), 172.

[2] Jār Allah Abū Qāsim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Saudi Arabiyah: Maktabah al-'Abikan, 1418), 1/12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Burung itu terlepas dari genggamanku. Aku berusaha menangkapnya dan aku dapat menangkap benang yang terlilit pada kaki burung, kemudian aku tarik benang itu hingga kaki burung patah. Ibuku sedih melihat perilakuku yang dianggap menyakiti burung. Pada akhirnya ibuku berkata, "Semoga Allah memotong kakimu sebagaimana kamu telah memotong kaki burung itu."[3]

Jika dilihat dari sudut ekonomi, al-Zamakhsharī hidup dalam lingkup keluarga yang miskin. Kondisi ekomomi al-Zamakhsharī yang sederhana dapat terlihat dari sairnya:[4]

فيا ليتنى اصبحت مستغنيا ....* .....

"Wahai Tuhan, seandainya aku menjadi orang kaya raya…"

Sair rintihan hati ini, dapat menjadi sebuah bukti keluhan kehidupan sederhana yang dialami al-Zamakhsharī.

Al-Zamakhsharī wafat pada malam Arafah tahun 538 H. Ia wafat di desa Jurjan sepulangnya dari Makkah.[5] Mendengar kabar wafatnya al-Zamakhsharī para ilmuwan Islam pada saat itu banyak membuatkan sair kesedihan atas kepergiannya. Di antara sair kesedihan atas kematian al-Zamakhsharī ialah:

---

[3] Abū 'Abbas Shamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abū Bakar bin Khalkān, *Wafīayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, (Bairūt: Dār Ṣādir, 1968), 5/169-170.
[4] Ibid. 8.
[5] Shamsuddin Ahmad bin Muhammad, *Wafīayāt al-A'yān*. 5/173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فأرض مكة تذرى الدمع مقتلها * حزنا لفرقة جار الله محمود.[6]

"Maka, bumi Makkah pun dipenuhi tetesan air mata * kesedihan, karena ditinggalkan Jār Allah Mahmud."

2. **Pendidikan al-Zamakhsharī**

Dilihat dari kondisi ekonomi al-Zamakhsharī yang serba kecukupan dan arahan dari ayahnya belajar menjahit agar dapat menjadi seorang penjahit kelak waktu dewasa. Namun, al-Zamakhsharī menolak arahan ayah dan lebih memilih mencari ilmu, ia berkata:[7]

احملنى الى البلد واتركنى بها

"Bawalah aku ke suatu Negara/daerah dan biarkan aku di sana sendiri"

Kali pertama al-Zamakhsharī merantau dalam pencarian ilmu menuju daerah Bukhara. Di sana al-Zamakhsharī belajar pada para ulama dan tekun dalam pembelajarannya. Pada saat itu, daerah Bukhara terkenal dengan ka'bah ilmuwan Islam. Al-Zamakhsharī meneruskan perantauannya hingga masuk ke kota Maru. Di sana ia bertemu dengan tokoh yang bernama al-Sam'āni (W: 562 H). Al-Zamakhsharī dalam pencarian ilmu berpindah-pindah dari kota Khawarism ke kota Khurrasan. Dari dua kota itu ia dapat mendalami ilmu Uṣūl al-Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, dan Ilmu Bahasa Arab.

Pada tahun 502 H al-Zamakhsharī meneruskan pencarian ilmu menuju Makkah. Di sana ia bertemu dengan ahli sastra Arab yang bernama 'Ali bin

[6] Ibid. 5/173.
[7] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥamzah bin Hawwās. Tidak lama tinggal di Makkah, al-Zamakhsharī kembali ke kampung halamannya, namun ia tidak lama pulang kekampung halaman, karena ia sangat merindukan suasana Makkah. Kisah rindu yang sangat kuat terhadap kota Makkah ini, ia abadikan dalam sairnya:

بكاء على ايام مكة ان بى * اليها حنين النيب فاقدة البكر.[8]

"Hari-hari dipenuhi tangisan untuk kota Makkah, karena sesungguhnya aku * sangat merindukan kota itu…."

Al-Zamakhsharī kembali ke Makkah pada tahun 518 H. Di Makkah, al-Zamakhsharī sukses menciptakan beberapa karya di antaranya Tafsir *al-Kashshāf*, *Aṭwāq al-Dzahab*, *Nawābigh al-Kalim*, *Rabī' al-Abrār*, *Asās al-Balāghah*, dan lain-lain. Lokasi al-Zamakhsharī menulis karya-karyanya ini di antara sumur Zamzam dan Maqām Ibrahim.[9]

Di usia senja, al-Zamakhsharī mulai berfikir pulang ke kampung halaman. Di Khawarism al-Zamakhsharī menghabiskan sisa umurnya dan di sana ia menjadi ulama besar pada saat itu.

Jika diteliti kembali, al-Zamakhsharī telah berguru kepada banyak ulama. Di antara guru-guru al-Zamakhsharī ialah:[10]

a. Abū Muḍar Maḥmūd bin Jarīr al-Ḍibbī al-Aṣfahānī (W: 508 H). Ia dalah orang yang memasukkan pemikiran Mu'tazilah ke dalam

[8] Ibid. 1/13.
[9] Ibid. 1/13.
[10] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Khawarism. Padanya, al-Zamakhsharī mempelajari ilmu Naḥwū dan Sastra Arab.

b. Abū al-Sa'd al-Jashmī al-Muḥsin bin Muhammad bin Karāmah al-Baihaqī (W: 494 H). Pada beliau, al-Zamakhsharī mempelajari ilmu Uṣul al-Fiqh dan Ilmu al-Qur'ān.

c. Abū al-Khaṭṭāb Naṣr bin Aḥmad bin 'Abdullah al-Baṭir (W: 494 H). Kepadanya al-Zamakhsharī belajar fikih madzhab al-Shafi'i.

d. Abū al-Ḥusain Aḥmad bin 'Alī al-Dāmighānī (W: 540 H). Al-Zamakhsharī mempelajari Hadis darinya.

e. Mauhūb bin Abī Ṭāhir al-Juāliqī (W: 539 H). Padanya al-Zamakhsharī mempelajari sastra Arab.

f. Ruknuddin Muhammad al-Uṣūlī (W: 499 H). Al-Zamakhsharī belajar Uṣūl al-Fiqh padanya.

Selain berguru pada para ulama, banyak pula orang-orang yang belajar pada al-Zamakhsharī yang akhirnya menjadi tokoh ilmuwan Islam dalam sastra Arab dan ilmu syariat pada generasi setelahnya. Di antara murid-murid al-Zamakhsharī adalah:[11]

a. 'Ali bin 'Īsā bin Ḥamzah bin Wahhās al-'Alawi (W: 500 H). Ia adalah seorang sastrawan Arab.

b. 'Ali bin Muhammad al-'Imrānī al-Khawārizmī (W: 560 H)

[11] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Abū al-Faḍal al-Biqālī al-Khawārizmī al-Adamī Muhammad bin Abū al-Qāsim. Dijuluki dengan Zain al-Mashāyikh (W: 562 H). Ia adalah murid yang menggantikan al-Zamakhsharī setelah wafatnya.

3. **Kondisi Sosial dan Teologi al-Zamakhsharī**

Sepertiga akhir dari abad ke 5 sampai sepertiga abad ke 6 Hijriah adalah masa-masa kehidupan al-Zamakhsharī. Menurut pandangan sejarah, abad kehidupan al-Zamakhsharī merupakan masa-masa melemahnya pemerintahan dinasti Abbasiyah setelah terjadinya banyak peperangan dan pertentangan dari dinasti-dinasti lain. Sebagai bukti melemahnya dinasti Abbasiyah ialah pada masa hidupnya al-Zamakhsharī terjadi pergantian khalifah sampai 5 kali yaitu; 'Abd bin Muhammad bin al-Qāim al-Muqtadī Billah (467-487 H), Ahmad bin al-Muqtadī al-Mustadzhir Billah (487-512 H), al-Faḍl bin al-Mustadzhir al-Mustarshit Billah (512-529 H), al-Manṣūr bin al-Mustarshid al-Rāshid Billah (529-529 H), Muhammad bin al-Mustadzhir al-Muqtafī Billah (529-555 H).[12]

Ketidak stabilan pemerintahan dinasti Abbasiyah mewujudkan adanya dinasti-dinasti kecil yang keluar dari pemerintahan dinasti Abbasiyah. Di antara dinasti yang keluar dari pemerintahan dinasti Abbasiyah adalah dinasti Khawarizmiyah. Dinasti Khawarizmiyah

[12] Ibid. 1/5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang pemerintahan di daerah Khurrasan hingga Wara' Nahr dalam kurun waktu 160 tahun yang dimulai dari tahun 470-628 H.[13]

Al-Zamakhsharī hidup saat dinasti Khawarizmi dikuasaai oleh keluarga Anushtigin. Al-Zamakhsharī mengikuti pemerintahan 3 khalifah dari keluarga tersebut yaitu; Anushtigin (470-490 H), Quṭb al-Din Muhammad bin Anushtigin (490-512 H), Atsaz bin Muhammad (512-551 H). Hubungan al-Zamakhsharī dengan pemerintahan saat itu dapat dibilang sangat baik, bahkan al-Zamakhsharī sering kali memuji khalifah yang memimpin saat itu.

Jika dilihat dari sudut pandang sosial, al-Zamakhsharī hidup dalam lingkungan yang dipenuhi dengan beragam perbedaan pendapat baik dalam masalah agama, sekte Islam, keyakinan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada masa hidupnya al-Zamaskshari sering kali terjadi pedebatan yang menimbulkan fitnah dalam urusan agama maupun kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh perbedaan pendapat yang sering disikusikan adalah munculnya golongan kebatinan, dan perdebatan Akidah antara dua sekte Islam yaitu al-'Āshā'irah dan al-Ḥanābilah yang terjadi pada tahun 447 H.[14]

Kota kelahiran al-Zamakhsharī termasuk salah satu kota yang diuji dengan beragam perbedaan dan keyakinan pendapat. Namun, kota

[13] Ibid. 1/5-6.
[14] Abū al-Faraj 'Abdurrahman bin 'Alī bin Muhammad Ibn al-Jauzī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412), 15/347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khawarism berusaha memerangi pemikiran-pemikiran yang salah serta yang dapat menimbulkan fitnah dalam urusan agama. Bahkan Yaqūt al-Ḥamawī berkata "Aku tidak menyangka ternyata kota Khawarism terdapat banyak pemikir yang meneliti syariat dan keagamaan."[15]

Era hidupnya al-Zamakhsharī dapat dikatakan era berkembangnya keilmuwan agama Islam baik dari kota Khawarism sendiri maupun dari daerah luar Khawarism. Pada masa ini banyak ilmuwan Islam yang mengeluarkan karya tangan dalam berbagai literatur keilmuwan mulai dari bidang syariah hingga sastra. Dilihat dari dalam kota Khawarism, terdapat banyak hal yang mendorong berkembangnya keilmuwan di sana, terbukti dalam kota itu banyak majlis berfikir dan berdiskusi.

4. **Aliran dan Karya al-Zamakhsharī**

a. Karya-karya al-Zamakhsharī

Al-Zamaskhsharī termasuk salah satu ilmuwan Islam yang produktif dalam menuangkan pemikirannya melalui tulisan. Ia memiliki banyak karya ilmiah, namun tidak semua karyanya sampai pada tangan kita. Sebagian dari karya tangan al-Zamakhsharī lenyap ditelan waktu dan sebagian lagi dapat kita temui. Dalam kitab *al-Masāil al-'I'tizāliyah fī Tafsīr al-Kashshāf* karya Ṣālih bin Gharmullah al-Ghāmidī dijelaskan

[15] al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya al-Zamakhsharī mencapai 50 karya.[16] Sedangkan dalam kitab *Asās al-Balāghah* terncantum 65 total karya al-Zamakhsharī baik yang sampai pada tangan kita maupun yang sudah lenyap.[17]

Meski al-Zamakshsharī mengeluarkan banyak karya, namun karya sastra Arab lebih mendominasi. Bahkan dapat dikatakan semua karyanya lebih condong pada kesastraan baik berhubungan dengn Naḥwū, Adab, sair, dan ilmu 'Arūḍ. Di antara karya-karya al-Zamakhsharī sebagaiamana berikut:[18]

1) *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl.* Karya tafsir ini yang menjadi topik pembahasan dalam tesis ini.
2) *Al-Fāiq fī Gharīb al-Ḥadith.* Al-Zamakhsharī menyusun karyanya ini dengan menggunakan tartib huruf. Kitab ini dapat dikatakan kurang sistimatis, sebab bagi pencari hadis akan merasa kesulitan. Menurut catatan sejarah, kitab ini selesai ditulis pada tahun 516 H. Kitab ini dicetak di India, Maktab Ḥaidar Abād pada tahun 1324 H. Kemudian disebarkan di Kairo, Mesir pada tahun 1945 M.

---

[16] Ṣālih bin Gharmullah al-Ghāmidī, *al-Masāil al-'I'tizāliyah fī Tafsīr al-Kahshsāf li al-Zamakhsharī fī Ḍau' mā Warad fī Kitāb al-Intiṣāf li Ibn al-Munīr*, (Saudi Arabiyah: Dār al-Andalus li al-Nashr wa al-Tauzī', 1418), 31.
[17] Abū al-Qāsim Jār Allah Mahmūd bin 'Umar bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *Asās al-Balāghah*, (Bairūd: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419), 4.
[18] Ṣālih bin Gharmullah, *al-Masāil al-'I'tizāliyah fī Tafsīr al-Kahshsāf*, 32-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Asās al-Balāghah*, kitab ini menjelaskan tentang sastra Arab yang bersangkutan dengan *Isti'ārah* dan *Majāz* secara khusus. Dicetak di Kairo tahun 1299 H dan India tahun 1311 H.
4) *Al-Mufaṣṣal fī 'Ilm al-'Arabiyah*, kitab yang membahas Naḥwu. Kitab ini ditulis oleh al-Zamakhsharī selama kurang lebih 2 tahun yaitu antara tahun 315-315 H. Kitab ini menjadi perhatian para ahli bahasa Arab, sehingga banyak yang mensharahi kitab ini. Dicetak di Dalhi tahun 1891 M dan Kairo tahun 1323 H.
5) *Al-Mustaqṣā fī al-Amthāl*, kamus yang mencantumkan 3461 contoh bahasa Arab dengan metode mengikuti tartib huruf Hijaiyah. Selesai ditulis pada tahun 499. Dicetak di India, Ḥaidar Abād 1962 M, Bairut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah 1977 M.
6) *Al-Qisṭās fī al-'Arūd*. Selesai ditulis pada tahun 655 H. dicetak di Irak dan Ḥalab pada tahun 1969 M.
7) *Al-Amkinah wa al-Jibāl wa al-Miyāh wa al-Biqā' al-Mashhūrah fī Ashār al-'Arab*. Dicetak di Baghdād tahun 1938 M.
8) *Masalah fī Kalimah al-Shahādah*, dicetak di Baghdād tahun 1967 M.
9) *Qaṣīdah fī Suāl al-Ghazālī 'an Julūsllah 'alā al-'Arsh wa Quṣūr al-Ma'rifah al-Bashariyah*, ditemukan manuskrip di Berlin.
10) *Al-Manhāj fī Uṣūl al-Dīn*, terdapat manuskrip di Mandinah al-Munawwarh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bidang Fikih

Sebagian dari penelitian yang ada dan tertulis dalam kitab *al-Masāil al-'I'tizāliyah* menjelaskan bahwa al-Zamaskhsharī mengikuti fikih madzhab Hanafī. Meski ia mengikuti madzhab Hanafī, namun ia bukan orang yang fanatik pada madzhabnya. Ṣālih bin Gharmullah menyatakan al-Zamaskhsharī mengikuti madzhab Hanafī berdasarkan sair yang pernah ia tulis yaitu:[19]

وأسند دينى واعتقادى ومذهبى * الى حنفاء أختارهم وحنايفا
حنيفية أديانهم حنفية * مذاهبهم لا يبتغون الزعانفا

"Ku sandarkan agama, kepercayaan, dan madzhabku * kepada golongan yang lembut aku memilih dan condong pada mereka. Agama mereka sangat lembut, Hanafī * madzhab mereka yang tidak berfikir pendek."

Dalam sair lain, al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa dirinya tidak mengikuti dan tidak condong pada satu madzhab pun. Sair di bawah ini jelas menggambarkan pemikiran al-Zamakhsharī dalam madzhab fikihnya. Terkadang ia keluar dari satu madzhab mengikuti madzhab lain.[20]

إذا سألوا عن مذهبى لم ابح به * وأكتمه كتمانه لى أسلم
فإن حنفيا قلت قالوا بأننى * أبيح الطلا وهو الشراب المحرم
وإن مالكيا قلت قالوا بأننى * أبيح لهم اكل الكلاب وهم هم

[19] Ibid. 40.
[20] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وإن شافعيا قلت قالوا بأننى * أبيح نكاح البنت والبنت تحرم

"Jika mereka bertanya tentang madzhabku tidak akan aku jawab dan akan ku sembunyikan, karena menyembunyikannya dapat menyelamatkanku. Jika mereka beranggapan aku Hanafi, aku berkata sesungguhnya aku menghalalkan darah sedangkan darah tergolong minuman haram. Jika aku Maliki, aku berkata aku menghalalkan daging anjing, sedangkan makan anjing menurut Maliki haram. Jika mereka berkata aku Shafi'i, aku berkata, aku memperbolehkan perempuan menikah (tanpa wali) sedangkan Shafi'i tidak mengesahkan."

Dari dua sair di atas, nampak perbedaan yang sangat jelas. Sair pertama menyatakan madzhab al-Zamakhsharī Hanafi sedangkan yang kedua tanpa mengikuti madzhab tertentu. Namun, untuk menentukan madzhab yang dianut al-Zamakhsharī dapat ditentukan setelah melihat sebab sair kedua itu muncul yaitu al-Zamaskhsharī tidak suka dengan adanya kefanatikan yang merajalela yang ada di dalam daerah Khawarizm, sehingga orang-orang pada saat itu menganggap salah pendapat ulama lain. Oleh sebab itu, al-Zamakhsharī memberikan penjelasan bahwa ia tidak mengikuti satu madzhab pun.

Dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* karya al-Dzahabī dijelaskan, al-Zamakhsharī lebih condong pada madzhab Hanafi, sehingga ia dapat masuk pada orang yang mengikuti madzhab Hanafi. Meskti ia mengikuti madzhab Hanafī, namun ia bukanlah orang yang fanatik pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat Hanafī.[21] Selain itu, Hanafiyah mencantumkan bahwa al-Zamakhsharī termasuk tokoh golongan Hanafī.[22]

c. Bidang Akidah

Al-Zamakhsharī tergolong salah satu pembesar dari sekte Mu'tazilah. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan al-Zamakhsharī sendiri. Ia hidup dalam lingkungan yang memiliki keyakinan Akidah Mu'tazilah. Al-Zamakhsharī pernah belajar pada seorang yang bernama Abū Muḍar al-Ḍibbi. Al-Ḍibbi adalah orang Mu'tazilah, bahkan ia orang pertama yang menyebarkan pemikiran Mu'tazilah di daerah Khawarizm. Selain belajar pada al-Ḍibbi, al-Zamakhsharī pernah belajar tafsir al-Qur'ān pada tokoh Mu'tazilah yang bernama Abū al-Sa'd al-Jashmī. Oleh karena itu, tidak heran jika al-Zamakhsharī menafsirkan al-Qur'ān mengikuti pendapat Mu'tazilah.

Dalam kitab *al-Kashshāf* sering kali ditemukan sanjugan al-Zamakhsharī terhadap pendapat Mu'tazilah dan menentang pendapat yang bersebrangan dengan Mu'tazilah, bahkan terkadang al-Zamakhsharī mengklaim orang yang tidak sependapat sebagai orang yang keluar dari agama Islam.[23]

---

[21] Muhammad Ḥusain al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 1/334.
[22] Muhammad bin 'Abdulqādir bin Muhammad bin Muhammad al-Qurshī al-Hanafī, *al-Jawāhir al-Muḍiyyah fī Ṭabaqāt al-Ḥanafiyyah*, (Mesir: Dār Hijr, 1413), 448.
[23] Ṣālih bin Gharmullah, *al-Masāil al-'I'tizāliyah fī Tafsīr al-Kahshsāf*, 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mengenal Tafsir *Al-Kashshāf* Karya Al-Zamakhsharī

1. Komposisi Tafsir *al-Kashshāf*

Secara keseluruhan, komposisi kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Imām Jār Allah Abī al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī (467-538 H) terdiri dari 6 jilid yang diterbitkan oleh Maktabah al-'Ubaikān, Saudi Arabiya pada tahun 1418 H/1998 M. Yang ditaḥqīq oleh 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujūd, 'Ali Muhammad Mu'aawiḍ dan dibantu Fatḥī Abd al-Wahhāb Aḥmad Ḥijāzī selaku guru besar ilmu Balāghah di Universitas al-Azhar.

Khusus untuk yang berjilid 6 yang diterbitkan pada tahun 1418 H/1998 M hanya berisi 6 indek yaitu:

a. Indek tentang bacaan-bacaan al-Qur'an (*Fihrs al-Qirā'āt*).
b. Indek tentang hadis-hadis Nabi (*Fihrs al-Aḥādith*).
c. Indek tentang nama-nama tokoh (*Fihrs al-A'lām*).
d. Indek tentang nama-nama khusus tokoh perempuan (*Fihrs Asmā' al-Nisā'*).
e. Indek sair-sair yang ada dalam kitab *al-Kashshāf* (*Fihrs al-Ash'ār al-Kashshāf*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Kashshāf*

a. Sistematika

Al-Zamakhsharī memulai penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān dengan menjelaskan nama surat yang akan ditafsirkan, jumlah ayat, dan penjelaskan Makki atau Madaninya. Hal ini dapat dilihat dari contoh di bawah:

سورة فاتحة الكتاب

مكية وقيل مكية ومدنية لأنها نزلت بمكة مرة وبالمدينة أخرى. وتسمى أم القرآن لاشتمالها على المعاني التي في القرآن من الثناء على الله تعالى بما هو اهله ومن التعبد بالأمر والنهي ومن الوعد والوعيد, وسورة الحمد, ,وسورة الشفاء والشافية.وهي سبع آيات بالاتفاق.[٢٤]

"Surat Fatiḥat al-Kitāb (surat pembuka al-Qur'ān), diturunkan di Makkah dan ada yang mengatakan diturunkan di Makkah dan Madinah, karena surat ini sekali diturunkan di Makkah dan sekali diturunkan di Madinah. Surat ini juga diberi nama dengan Umm al-Qur'ān (induk al-Qur'ān), karena mencakup keseluruhan makna yang ada dalam al-Qur'ān, baik dalam masalah pujian terhadap Allah, ubudiyah, perintah dan larangan, serta janji dan ancaman. Dinamai pula dengan surat al-Ḥamd (surat pujian). Dimanakan pula dengan surat al-Shifā' dan surat al-Shāfi (surat penyembuh). Ulama sepakat bahwa surat ini terdiri atas 7 ayat."

Terkadang sebelum menafsirkan ayat, al-Zamakhsharī mencantumkan terlebih dahulu sebab turunnya. Seperti contoh surat al-Baqarah ayat 189:

[24] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يسألونك عن الأهلة . وروي ان معاذ بن جبل وثعلبة بن غنم الأنصاري قالا يا رسول الله ما بال الهلال يبدو دقيقا مثل الخيط ثم يزيد حتى يمتلىء ويستوي ثم لا يزال ينقص حتى يعود كما بدا لا يكون على حالة واحدة فنزلت.[٢٥]

"Diriwayatkan, sesungguhnya Mu'ādz bin Jabal dan Tha'labah bin Ghanim al-Anṣāri mereka berdua bertanya "Ya Rasulullah kenapa bulan pertama kali terlihat seperti benang, kemudia bertambah sedikit-sedikit hingga sempurna, terus kemudian berkurang hingga kembali seperti semula. Kenapa tidak tatap pada satu posisi? Kemudian turunlah ayat ini."

Setelah semua dijelaskan, al-Zamakhsharī memulai menafsirkan ayat-ayatnya dengan menggunakan pendekatan kebahasaan (*Naḥwū, bahasa Arab, dan Balāghah*). Seringkali dalam penafsirannya menggunakan metode tanya jawab agar dapat menjadi pengantar pemahaman yang lebih jelas dalam tafsirnya. Metode tanya jawab yang dimulai dengan perkataan "Jika ada yang bertanya" al-Zamakhsharī menjawab "Maka saya jawab." Kitab tafsir ini juga menyajikan permasalahan yang memiliki hubungan erat dengan ayat yang ditafsirkannya.

Kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī juga menjelaskan perbedaan bacaan ayat-ayat al-Qur'ān serta menjelaskan arti satu persatu dari perbedaan bacaan yang ada. Kemudian ia mengunggulkan satu

[25] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan yang menurutnya benar dengan menggunakan pendekatan kaidah Naḥwū. Seperti surat al-Fatiḥah ayat 4

مالك يوم الدين

قرىء (ملك يوم الدين ومالك وملك بتخفيف اللام), وقرأ أبو حنيفة رضي الله عنه مَلَكَ يَوْمَ الدين بلفظ الفعل ونصب اليوم, وقرأ أبو هريرة رضي الله عنه مَالِكَ بالنصب, وقرأ غيره مَلِكَ وهو نصب على المدح, ومنهم من قرأ مَالِكٌ بالرفع. وملك: هو الاختيار لأنه قراءة اهل الحرمين....[٢٦]

"Dibaca *Malaka Yauma al-Dīn, Mālika* dan *Malika*. Abū Hanifah membaca dengan *Malaka Yauma al-Din* dengan kalimat fi'il dan menasabkan (fathah) kalimat *Yaum*. Abū Hurairah membaca Naṣab kalimat *Mālika*. Sedangkan bacaan lain membaca dengan *Malika*. Sebagian lain ada yang membaca *Mālikun* dengan Rafa' (Ḍamah). Membaca dengan Maliki lebih diunggulkan, sebab itu merupakan bacaan ulama Haramain."

b. Metode

Beberapa hal penting untuk dicermati dalam mengenal sebuah karya tafsir yaitu, metode (*manhaj*) dan kecenderungan/aliran (*naz'ah*/*ittijāh*). Dalam hal metode sebuah kitab tafsir dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penafsiran, dan sasaran serta tertib ayat. Sementara kecenderungan sebuah kitab tafsir dapat dilihat dari arah yang menjadi

[26] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tendensi mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān.[27] Dengan beberapa variabel tersebut *Tafsīr al-Kashshāf* akan diidentifikasi.

1) Sumber penafsiran

Sumber-sumber penafsiran yang dipakai al-Zamakhsharī dalam kitabnya *al-Kashshāf,* meliputi: Pertama, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya dalam berbagai kesempatan dan dengan sistematika yang berbeda; 1) menafsirkan ayat dengan pendekatan bahasa kemudian diiringi dengan penyebutan ayat sebagai landasannya, 2) kadang-kadang hanya menafsirkannya dengan ayat lainnya 3) dan apabila menafsirkan ayat yang mengandung hukum Fikih, al-Zamakhsharī menyebutkan ayatnya kemudia mencantumkan perbedaan pendapat ulama fikih. Seperti contoh dalam membaca Basmalah. Apakah Basamalah termasuk ayat dari surat al-Fatiḥah?.

"بسم الله الرحمن" قراء المدينة والبصرة والشام وفقهاؤها (اتفقوا) على ان التسمية ليست بآية من الفاتحة ولا من غيرها من السور وإنما كتبت للفصل والتبرك بالابتداء بها كما بدىء بذكرها في كل أمر ذي بال وهو مذهب أبي حنيفة رحمه الله ومن تابعه ولذلك لا يجهر بها عندهم في الصلاة وقراء مكة والكوفة وفقهاؤهما (اتفقوا) على انها آية من الفاتحة ومن كل سورة وعليه الشافعي وأصحابه رحمهم الله ولذلك يجهرون بها.

[27] Ridwan Nasir, *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir Muqarin,* (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Supel, t.t.), 14-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ahli Qirā'ah Madinah, Basrah, Shām, dan para ulama fikihnya menyatakan, sesungguhnya Basmalah bukan ayat dari surat al-Fatiḥah dan bukan pula ayat dari surat-surat lain. Kalimat Basmalah ditulis hanya sebagai pemisah dan tabaruk saat memulai bacaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis, setiap kebaikan yang tidak dimulai Basmalah, maka sedikit barakahnya. Ini menurut pendapat Abū Hanifah dan pengikutnya. Menurut mereka tidak butuh membaca Basmalah dengan suara keras dalam shalat. Menurut Ahli Qirā'ah Makkah, Kufah, dan para ulama fikihnya menyatakan, Basmalah termasuk surat al-Fatiḥah. Ini pendapat al-Shāfi'i dan pengikutnya. Oleh karena itu, mereka mengeraskan bacaan Basmalah ketika shalat."

2) Cara penjelasan

Ada dua macam metode dalam cara penjelasan. Pertama, metode *Bayanī*, penafsiran dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*Tarjīh*) antar sumber. Kedua metode *Muqārin* (komparasi), membandingkan ayat denga ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis, pendapat mufassir dengan mufassir lain, dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.[28] Dari sisi ini penafsiran al-Zamakhsharī masuk dalam kategori metode komparasi, semisal pada ayat pertama dari surat al-Fatihah di atas.

[28] Ridwan Nasir, *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir*. 14-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan

Ada tiga pilihan metode bagi seorang penafsir untuk menyajikan penafsiran-penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'ān. Pertama, metode *Tahlilī* (analitik), menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara urut dan tertib sebagaimana dalam mushaf. Kedua, metode *Nuzulī* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara urut dan tertib sesuai dengan urutan turunnya ayat al-Qur'ān. Ketiga, dengan metode *Mauḍū'ī* (tematik).[29] *Tafsīr al-Kashshāf* dari sisi ini, menafsirkan al-Qur'ān secara berurut dari awal surat al-Fātihah hingga akhir surat al-Nās. Kenyataan ini, mengkategorikan metode yang digunakan al-Zamakhsharī adalah metode *Tahlilī*.

4) Keluasan penjelasan

Kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama bermacam-macam dalam segi keluasan penafsirannya. Ada yang pembahasan tafsirnya panjang lebar (*Iṭnābī*) dan ada yang sederhana (*Ijmālī*).[30] *Tafsīr al-Kashshāf,* sekalipun dari sisi bentuk kitab tidak terlalu besar seperti *Mafātīh al-Ghaib*, tafsir ini dari

[29] Ibid. 14-19.

[30] Ibid. 16. Dalam buku *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir Muqarin* masih kurang tetap ketika mengistilahkan keluasan penjelasan tafsir. Pada halaman 16 tertulis ada dua model metode penjelasan tafsir, Pertama *Iṭnābī,* Kedua *Ijmālī*. Menurut penulis bahasa yang lebih sesuai adalah *Iṭnābī* dan *Ījāzī*. Jika tidak menggunakan istilah itu, maka bisa menggunakan istilah *Tafṣīlī* dan *Ijmālī*, sebab dalam ilmu Balāghah dijelaskan bahwa sinonim dari kata *Iṭnāb* adalah *Ījāz* dan sinonim dari *Tafṣīl* adalah *Ijmāl*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluasan penjelasannya masih masuk dalam kategori tafsir dengan metode *Iṭnābī*.

3. **Pengaruh Tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī**

Kitab *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan keilmuwan pada generasi setelahnya terutama dalam perkembangan sastra Arab. Banyak ditemukan baik dari karya Arab maupun non Arab yang merujuk pada karya tafsir al-Zamakhsharī ini. Selain dalam sastra Arab, kitab ini juga merupakan rujukan bagi sekte Mu'tazilah untuk memperkuat pendapatnya. Oleh karena itu, tidak heran bila sebagian dari orang-orang Ahli Sunnah memberikan komentar terhadap paham al-Zamakhsharī dalam masalah Akidah. Jika kitab *al-Kashshāf* tidak memiliki pengaruh yang besar, maka para ulama tidak akan banyak mengomentari kitab tafsir ini.

4. **Komentar Ulama Terhadap Tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī**

a. Ahmad bin al-Munīr al-Iskandarī al-Mālikī

Ia menulis karya yang dikhususkan untuk menentang penafsiran al-Zamakhsharī dalam hal akidah yang berjudul *al-Intiṣāf min al-Kashshāf*. Dalam karyanya, sering kali ditemukan komentar pedas terhadap gagasan al-Zamkhsharī dalam teologi. Ibn al-Munīr berkata "Maka lihatlah padanya (al-Zamkhsharī) bagaimana hatinya telah dipenuhi dengan kebencian terhadap orang-orang Ahli Sunnah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana ia telah memenuhi bumi dan isinya dengan pemikiran kemunafikan dan penentangan. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan anugerah pada hamba-Nya yang fakir ini untuk menentang dan menghancurkan pendapatnya, karena pemikirannya tergolong pemikiran ahli Bid'ah.[31]

b. Ibn al-Qoyyim al-Jauzī

Ia memberikan komentar terhadap pemikiran al-Zamkhsharī ketika menafsirkan surat al-'Arāf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنا لَرَفَعْناهُ بِها وَلكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَواه

"Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya yang rendah."[32]

Al-Jauzī berpendapat ayat ini diturunkan untuk orang-orang Mu'tazilah.[33]

c. Tājudiin al-Subkī

Ia berkata "Ketahuilah seseungguhnya kitab *al-Kashshāf* merupakan kitab yang sangat agung dalam permasalahannya, pengarangnya merupakan tokoh yang ahli dalam bidangnya, namun ia

[31] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/26.
[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2008), 173.
[33] Abū 'Ubaidah Mashhūr bin Ḥasan, *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Alamīn*, (Saudi Arabiya: Dār Ibn al-Jauzī, 1423), 1/202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang yang banyak menciptakan sesutu yang bid'ah dan terlalu menghina Ahli Sunnah.[34]

d. Jalāludin al-Suyūṭī

Salah satu karya al-Suyūṭī adalah *al-Taḥbīr fī 'Ilm al-Tafsīr* dalam karya itu menjelaskan tentang kitab-kitab tafsir yang boleh dan tidaknya untuk dikonsumsi. Salah satu kitab yang dilarang untuk dikonsumsi versi al-Suyūṭī adalah kitab *al-Kashshāf* karya al-Zamkhsharī. Alasan al-Suyūṭī melarang mempelajari kitab *al-Kashshāf* adalah kitabnya banyak mencantumkan hal Bid'ah dan menafsirkan ayat-ayat mengikuti keyakinan yang salah. Selain itu, dalam kitab ini juga sering kali menghina derajat Nabi Muhammad dan para sahabatnya.[35]

C. Biografi dan Kondisi Sosial al-Baiḍāwī

1. Biografi al-Baiḍāwī

Nama penulis tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* ialah Imam al-Baiḍāwī. Nama aslinya adalah Abdullah bin Abū al-Qāsim 'Umar bin Muhammad bin Abī al-Ḥasan 'Ali al-Baiḍāwī. Dia juga poluler dengan *Laqab* (julukan) *Nāṣir al-Dīn* dan *al-Qāḍi* dan dengan nama *kunyah* (nama panggilan) Abu al-Khair.[36] Al-Baiḍāwī lahir di kota kecil di wilayah selatan

[34] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 1/27.
[35] Ibid. 1/29.
[36] Yusuf Ahmad Ali, *Al-Baiḍāwī wa Manhajuh fi al-Tafsīr,* (Desertasi, Universitas Ummu al-Qura Makkah), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara Republik Islam Iran sekarang, tepatnya, di kota al-Baiḍā' yang masuk dalam bagian propinsi Shirāz. Adapun tanggal atau tahun kelahirannya tidak tercatat oleh para sejarawan. Sekalipun demikian, dapat diperkirakan kalau ia hidup pada abad 7 H, sehingga dapat diperkirakan kalau beliau lahir sekitar awal-awal abad ke 7 atau beberapa tahun terakhir dari abad ke 6. Al-Baiḍāwī wafat pada tahun ke 685 H ada pula yang mengatakan 691 H.[37]

2. **Pendidikan al-Baiḍāwī**

Al-Baiḍāwī lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga yang memiliki tradisi keilmuwan Islam yang kuat dan kokoh. Ayahnya adalah seorang ulama. Sejak kecil, ia belajar ilmu pengetahuan kepada ayahnya dan para ulama pada waktu itu. Kemudian ia bersama ayahnya bertransmigrasi ke kota Shirāz yang pada waktu itu penuh dengan para ulama.[38] Kesempatan berada di kota ini tidak disia-siakan olehnya. Dengan penuh semangat, ia banyak menimba ilmu pengetahuan keislaman di kota Shirāz. Di antara ulama-ulama yang menjadi gurunya adalah:

a. Ayahnya sendiri.
b. Shaikh Muhammad al-Kahtā'i al-Ṣūfi, tokoh ini adalah guru dan panutan al-Baiḍāwī dalam masalah ibadah dan zuhud.

[37] Tājuddin bin 'Ali bin 'Abd al-Kāfī al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyah al-Kubrā*, (Saudi Arabiyah: Dār al-Hijr, 1413), 8/155.
[38] Yusuf Ahmad Ali, *Al-Baiḍāwī wa Manhajuh fi al-Tafsīr*. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Naṣīruddin al-Ṭūsi, ia sangat menguasai ilmu filsafat, di antara karangannya yang monumental adalah sharah atas kitab *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*. Tokoh ini meninggal di kota Baghdad tahun 672 H.

d. Umar bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad al-Suhrawardi; tokoh sufi yang popular di kalangan Ahli Sunnah yang mengarang kitab *'Awārif al-Ma'ārif.*[39]

Kesungguhannya dalam belajar ilmu, al-Baiḍāwī kecil tumbuh dan menjelma menjadi ulama yang terkemuka dan mahir dalam berbagai keilmuwan Islam yang ada dan berkembang di masanya, terutama dalam ilmu Kalam, Mantiq, Uṣūl Fiqh, Fikih, Sastra dan Tafsir. Berkat penguasaannya dalam berbagai bidang disiplin ilmu tersebut, padat mengantarkan al-Baiḍāwī menjabat sebagai *Qāḍi al-Quḍāt* di kota Shirāz.[40]

Selain memiliki guru yang banyak, al-Baiḍāwī memiliki murid-murid yang unggul. Di antara murid-murid al-Baiḍāwī ialah:

a. Zainuddin al-Hankī, ia adalah murid al-Baiḍāwī yang menjadi salah satu guru dari tokoh yang bernama 'Iḍd al-Din al-Ījī.

b. Kamaluddin al-Marāghī, tokoh sufi yang lahir di Azerbaijan

c. 'Abdurrahman al-Aṣfahānī.

[39]Ibid. 16-20.
[40]Ibid. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Sosial dan Teologi al-Baiḍāwī

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa tidak ada satupun sejarawan yang mencatat secara detail kehidupan al-Baiḍāwī. Bahkan dalam kitab-kitab sejarah tidak pernah tercantumkan tahun kelahiran al-Baiḍāwī. Tahun wafatnyapun masih terdapat perselisihan antara sejarawan. Dari ketidak pastian tahun hidup dan wafatnya al-Baiḍāwī, maka sangat sulit memastikan kondisi sosial politik yang dijalani dan dialami oleh tokoh tafsir ini. Kendati demikian, dapat diperkirakan masa-masa hidup al-Baiḍāwī tidak lepas dari dinasti Abbasiyah secarah umum dan khususnya dinasti Buwaihiyah yang bertempat di Shirāz.

Berkaitan dengan kondisi pemerintahan masa al-Baiḍāwī yang bertepatan pada dinasti Buwaihiyiah, menyebutkan bahwa pada saat itu intervensi politik sangat kuat di dalam mempengaruhi dunia peradilan. Kalangan ahli fikih merasa khawatir jika sewaktu-waktu ditunjuk sebagai hakim, akan disuruh mengeluarkan fatwa yang melanggar syariat. Pada masa hidupnya al-Baiḍāwī perkembangan keilmuwan mengalami kemajuan, meskipun masa al-Baiḍāwī termasuk fase kelima di mana terjadi kemunduran dalam segi obyektivitas dan otentitas periwayat.

Kondis sosial yang terjadi pada masa dinasti Buwaihiyah yang berada dalam naungan bendera dinasti Abbasiyah sering kali terjadi perdebatan dalam masalah teologi. Hal itu disebabkan khalifah dinasti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abbasiyah mengikuti paham Ahli Sunnah sedangkan khalifah dinasti Buwaihiyah mengikuti paham Shi'ah. Dari perdebatan yang kerap kali terjadi saat itu, al-Baiḍāwī terpacu mendalami teologi. Ia pun cenderung pada pendapat Ahli Sunnah dalam Akidah. Bahkan al-Baiḍāwī menulis kitab khusus untuk membela argumen Ahli Sunnah yang diberimana dengan kitab *Maṭāli' al-Anwār fī Uṣūl al-Dīn*.

4. **Aliran dan Karya al-Baiḍāwī**

a. Karya-karya al-Baiḍawī

Produktifitas al-Baiḍāwī dalam melahirkan karya tulis hampir mencakup segenap bidang ilmu pengetahuan yang beragam; Mantiq, Ilmu Kalam, Fikih, Ushul Fiqh, Bahasa, Taṣawwuf, Sejarah dan Tafsir. Di antara karya-karya al-Baiḍāwī adalah berikut ini:

1) *Minhāj al-Wuṣūl ilā 'Ilm al-Uṣūl*: kitab ini termasuk kitab yang *Mu'tamad* dalam Ushul Fiqh.

2) Kitab *al-Ghāyat al-Quṣwā fī Dirāyat al-Fatwā*; karya al-Baiḍāwī di bidang Fikih Shafi'i. Ringkasan dari kitab *al-Wasīṭ* yang ditulis oleh *Hujjat al-Islām* Imam al-Ghazāli.

3) Kitab *Ṭawāli' al-Anwār fī Uṣul al-Dīn*, adalah karya al-Baiḍāwī dalam ilmu Kalam.

4) *Al-Tahdhīb wa al-Akhlāq*; sebuah kitab dalam ilmu Taṣawwuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Lub al-Albāb fi 'Ilm al-I'rāb*; kitab yang diringkas dari kitab *al-Kāfiah fī al-Nahw* yang di tulis oleh Ibn al-Hājib.

6) Dia juga menulis buku sejarah dengan bahasa Persia yang berjudul *Niẓām al-Tawārīkh*.

7) *Sharh Maṭali' al-Anwār fi al-Mantiq wa al-Hikmah*. *Matan* yang menjadi objek *Sharh* tersebut ditulis oleh Tāj al-Din al-Armawī.

8) Kitab *Tuhfat al-Abrār*; kitab ini adaalah *Sharh* atas kitab *Maṣābīh Al-Sunnah*, karya Imam al-Baghawī.

9) Kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, karya yang terakhir disebutkan ini masyhur dengan sebutan nama al-Baiḍāwī sendiri, yakni familiar dengan nama *Tafsīr al-Baiḍāwī*.[41]

b. Bidang Fikih

Secara tematik, ayat-ayat al-Qur'an terklasifikasi ke dalam beberapa tema, di antaranya ayat-ayat hukum yang merupakan sumber utama penggalian hukum-hukum Fikih Islam. Pada ranah Fikih, perbedaan merupakan hal lumrah sejak era sahabat hingga sekarang. Dalam sejarah fikih Ahli Sunnah perbedaan-perbedaan pendapat fikih kemudian mengerucut menjadi empat madzhab besar dan eksis hingga sekarang, yaitu madzhab Malikī, Shāfi'ī, Hanafī dan Ḥanbalī. Sejak kemunculan empat madzhab, sulit atau hampir mustahil menemukan

[41] Abbas Sulaiman, *Ṭawāli' al-Anwār min Maṭāli' al-Abẓār* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turāth, 1991) 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama yang keluar dari keempat madzhab ini. Begitu juga dengan al-Baiḍāwī, ia tidak keluar dari koridor madzhab fikih. Ia menganut fikih Shāfi'ī dan mengarang *al-Ghāyat al-Quṣwā fī Dirāyat al-Fatwā*, dalam Fikih Shāfi'ī.

Dalam madzhab Shāfi'ī Basmalah adalah bagian ayat dari surat al-Fatiḥah. Jadi ia dipandang bagian dari al-Qur'ān. Karena dipandang bagian dari surat al-Fatiḥah, maka membacanya dalam shalat adalah wajib. Sementara madzhab lain tidak menyatakan demikian, mereka mengatakan sebaliknya. Dalam masalah ini, sikap al-Baiḍāwī menunjukkan keberpihakannya kepada madzhab al-Shāfi'ī. Hal ini, dapat dilihat ketika ia menafsirkan surat pertama dari al-Qur'ān. Dengan tegas ia menyatakan bahwa Basmalah bagian dari al-Fatiḥah.[42]

Secara tidak langsung, tendensi madzhab Shāfi'ī yang ia anut cukup mempengaruhi dirinya dalam menafsirkan ayat *Ahkām*. Hal ini dibuktikan dengan pendapat-pendapat yang ia pakai dalam ayat-ayat *Ahkām* adalah pendapat madzhab Shāfi'ī.

c. Bidang Akidah

Telah diketahui sebelumnya, bahwa aspek teologis seorang penafsir sangat berpengaruh dalam menafsiri al-Qur'ān, terutama ayat-ayat yang berbicara tentang Akidah. Al-Baiḍāwī adalah penganut aliran

[42] Al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn Abī Sa'id 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Shairazī al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Bairūt: Dār al-Rashīd, 1421), 1/8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologi Ahli Sunnah kelompok Ash'āriyah dan merupakan salah satu tokohnya, sekalipun tidak disejajarkan dengan nama besar Imam al-Haramain al-Juwaini, Abu Hamid al-Ghazālid, Fakhruddin al-Rāzī dan Shaifuddin al-Āmidi.

Untuk mengetahui aspek teologis mempengaruhi dan memberi warna tersendiri dalam tafsirnya, berikut disajikan beberapa masalah dan ayat al-Qur'ān yang menjadi perdebatan antar kubu Ahli Sunnah dengan kubu lainnya.

Kemungkinan melihat Allah adalah persoalan yang diperselisihkan oleh kubu Mu'tazilah dan golongan Ahli Sunnah. Kubu Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia tidak mungkin melihat Allah. Sedang golongan Ahli Sunnah menyatakan dengan tegas bahwa melihat Tuhan bukan perkara mustahil. Di antara ayat yang menjadi sandaran pendapat Mu'tazilah adalah firman Allah surat al-An'ām ayat 103:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dia-lah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui."[43]

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Baiḍāwī mengataka bahwa ayat ini menjadi argumen kelompok Mu'tazilah atas klaim bahwa Allah tidak dapat

[43] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat. Namun menurutnya, argumen ini lemah karena arti *Idrāk* dalam ayat ini bukan hanya sekedar melihat. Makna *lā nafī* dalam ayat bukan penafian melihat dalam segenap waktu dan dari segenap orang. Ada kemungkinan lain, dalam beberapa kondisi dan bagi orang tertentu dapat melihat.[44] Artinya, dalam masalah *ru'yat* Allah al-Baiḍāwī senada dengan golongan Ahli Sunnah.

Dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme, al-Baiḍāwī lebih cenderung ikut cara pendekatan ulama *khalaf*. Menta'wil kalimat-kalimat (*yad, wajh, 'ain, istiwa'* dan kalimat-kalimat lainnya) yang secara tersurat menunjukkan keserupaan Allah dengan makhluk. Misalnya, ketika menfsiri kalimat *wajh* dengan Dzat[45] dalam firman Allah ayat 27 dari surat al-Rahmān:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ

"Dan tetap kekal Dzat Tuhan-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."[46]

Poin-poin ini, kiranya cukup untuk membuktikan dan menegaskan bahwa *Tafsīr al-Baiḍāwī* memiliki kecenderungan teologi Ahli Sunnah. Dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme, al-Baidāwī

[44] Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl* . 2/106.
[45] Ibid. 5/172.
[46]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama *khalaf,* yaitu metode ta'wil.

D. Mengenal Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Karya al-Baidāwī

1. Komposisi Tafsir al-Baiḍāwī

Secara keseluruan, komposisi kitab tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang dikenal dengan *Tafsīr al-Baiḍāwī* karya al-Imām al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Shairāzī al-Baiḍāwī (000-685 H) terdiri dari 3 jilid yang diterbitkan oleh Maktabah Dār al-Rashīd, Bairūt, Damaskus pada tahun 1421 H/2000 M. Yang ditaḥqīq oleh Muhammad Ṣubḥī Ḥallāq dan Muhammad Aḥmad al-Aṭrāsh.

Khusus kitab yang diterbitkan oleh Maktabah al-al-Rashīd 1421 H/2000 M. terdiri dari 2 indek yaitu:

a. Indeks tentang daftar isi surat-surat al-Qur'ān (*Fihrs al-Suwar*).
b. Indeks tentang juz-juznya (*Fihrs al-Ajzā'*).

2. Sistematikan Penulisan Tafsir al-Baiḍāwī

a. Sistematika

Sebelum memulai menafsirkan masing-masing ayat di dalam suatu surat, al-Baiḍāwī memulainya dengan pengklasifikasian surat, apakah ia Makkī ataupun Madanī, serta penjelasan mengenai jumlah ayatnya. Ini dapat dilihat pada contoh berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سورة الفاتحة مكية وآيها سبع آيات

"Surat al-Fatiḥah adalah Makkiyyah, jumlah ayatnya 7."

Setelah itu, al-Baiḍāwī menjelaskan makna ayat satu persatu baik dengan menggunakan analisis kebahasaan, menyitir hadis-hadis Nabi, riwayat sahabat, *tābi'īn*, maupun *qira'ah*. Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan menghubungkannya dengan ayat yang lain. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain dalam surat yang sama, atau mencari makna kandungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan melihat pada ayat dan surat yang lain dari al-Qur'ān. Penggunaan ini tampak sangat sering dilakukan oleh al-Baiḍāwī.

Di akhir setiap surat, al-Baiḍāwī menyertakan hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan atau pahala bagi orang yang membaca surat itu. Ini dapat dilihat pada contoh berikut ini, ketika mengakhiri surat al-Raḥmān:

عن النبي صلّى الله عليه وسلم «من قرأ سورة الرحمن أدى شكر ما أنعم الله تعالى عليه» .[٤٧]

"Dari Nabi Muhammad, siapa yang membaca surat al-Raḥmān, maka ia telah menguntaikan kata syukur atas kenikmatan yang telah Allah berikan padanya."

[47] Ibid. 5/176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, dalam penggunaan hadis-hadis tersebut termasuk pula hadis-hadis yang tidak ditampilkan di akhir surat. Al-Baiḍāwī memangkas sedemikian rupa sanad-sanadnya dan tidak menjelaskan derajat hadis itu apakah *Ṣaḥiḥ*, *Ḥasān*, *Ḍa'if*, atau *Mauḍu'*. Pantaslah kiranya jika al-Baiḍāwī dari sisi ini menuai kritikan, sebab ini menjadi titik lemah *Tafsīr al-Baiḍawī*, karena ditengarai banyak hadis-hadis *Ḍa'if* dan *Mauḍū'* yang dimuat di dalamnya.

b. Metode

1) Sumber penafsiran

Sumber-sumber penafsiran yang dipakai al-Baiḍāwī dalam kitabnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl,* meliputi: Pertama, menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan ayat al-Qur'ān lainnya dalam berbagai kesempatan dan dengan sistematika yang berbeda; 1) kadang dia menafsirkan ayat dengan pendekatan bahasa kemudian diiringi dengan penyebutan ayat sebagai landasannya, 2) kadang-kadang hanya menafsirkannya dengan ayat lainnya 3) dan apabila menafsirkan ayat yang mengandung hukum fikih, al-Baiḍāwī menyebutkan tafsirnya lebih dulu dan menyebut pandangan fikih yang ia yakini, kemudian ia menyebut ayat yang mendukung sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fikih yang diambilnnya.[48] Contohnya adalah ketika ia melakukan penafsiran ayat 166 dari surat al-A'rāf:

فَلَمَّا عَتَوۡاْ عَن مَّا نُهُواْ عَنۡهُ قُلۡنَا لَهُمۡ كُونُواْ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ

"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina."[49]

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Baiḍāwī memulai dengan menjelaskan makna kalimat "عتوا" adalah takabbur dengan melanggar laranga-Nya. Penjelasan ini kemudian dia perjelas dengan menyebut firman Allah [Al-Dhāriyat: 44]: فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ. masih dalam konteks ayat ini, al-Baiḍawi dalam menafsiri kalimat " قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا" menganalogikannya dengan ayat ke 40 dari surat al-Naḥl:

إِنَّمَا قَوۡلُنَا لِشَيۡءٍ إِذَآ أَرَدۡنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", Maka jadilah ia".[50]

---

[48] Abbas Sulaiman, *Ṭawāli' al-Anwār min Maṭāli' al-Abẓār,* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turāth, 1991), 32.
[49] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.* 172.
[50] Ibid. 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan al-Baiḍāwī, yang dimaksud dengan perintah *kun* dalam surat al-'A'rāf adalah *Amr Takwīnī* bukan perintah yang bersifat ucapan (*Amr Qaulī*) sebagaimana dalam surat al-Naḥl.[51] Adapun yang dimaksud dengan *Amr Takwīni* adalah realisasi terciptanya sesuatu oleh sifat Qudrah Allah atau dalam istilah ilmu kalam disebut *Ta'alluq al-Qudrat al-Tanjīzi bi al-Mumkin*.

Kedua, menafsirkan al-Qur'ān dengan hadis Nabi. tidak jarang al-Baiḍāwī dalam tafsirnya menyebutkan hadis-hadis Nabi. Di antara ayat-ayat al-Qur'ān yang ditafsirkan dengan hadis adalah ayat 238 dari surat al-Baqarah:

حَـٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa, Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu."[52]

Al-Baiḍāwī mengatakan bahwa yang dimaksud *al-Ṣalāt al-Wusṭā* adalah shalat ashar. Ia mendasarkan hal ini pada sebuah hadis yang sengaja ia *mu'allaq'*-kan, sebagaimana redaksi yang ia tulis:

[51] Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*. 3/227.
[52] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالصَّلاةِ الْوُسْطى أي الوسطى بينها، أو الفضلى منها خصوصاً وهي صلاة العصرلقوله عليه الصلاة والسلام يوم الأحزاب «شغلونا عن الصلاة الوسطى صلاة العصر ملأ الله بيوتهم ناراً»[٥٣]

Ketiga, menafsirkan Al-Qur'an dengan penjelasan sahabat dan *Tabi'in*. Contohnya dalam tafsirnya terhadap firman Allah dalam surat al-Rūm ayat 17-18:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu sore dan pagi. Dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur."[54]

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Baiḍāwī menyebutkan penafsiran Ibnu Abbas yang megatakan, bahwa maksud bertasbih waktu petang adalah shalat Maghrib dan Shalat 'Isha', bertasbih waktu pagi adalah shalat subuh, waktu bertasbih waktu sore adalah Shalat Ashar dan bertasbih waktu siang adalah shalat Dzuhur.[55]

Keempat, menafsiri ayat dengan *ra'yu*, seperti penafsiran pada ayat-ayat *Mutashābihāt*. Contohnya, al-Baiḍāwī menafsirkan

[53] Al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl.* 1/147.
[54] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 406.
[55] Al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl.* 4/203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajh dengan Dzat[56] dalam firman Allah ayat 27 dari surat al-Raḥmān:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ

"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."[57]

Dari pemaparan dan ulasan di atas, dari sudut sumber penafsiran, komposisi yang disajikan al-Baiḍāwī cukup beragam tidak hanya menggantungkan dari sumber *Ma'thūr* saja, tetapi diimbangi dengan sumber *ra'yu*.

2) Cara penjelasan

Dari sisi ini penafsiran al-Baiḍāwī masuk dalam kategori metode komparasi, semisal pada ayat pertama dari surat al-Fatiḥah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ من الفاتحة، ومن كل سورة، وعليه قراءة مكة والكوفة وفقهاؤهما وابن المبارك رحمه الله تعالى والشافعي. وخالفهم قراء المدينة والبصرة والشام وفقهاؤها ومالك والأوزاعي، ولم ينص أبو حنيفة رحمه الله تعالى فيه بشيء فظن أنها ليست من السورة عنده.وسئل محمد بن الحسن عنها فقال: ما بين الدفتين كلام الله تعالى. ولنا أحاديث كثيرة منها:

ما روى أبو هريرة رضي الله تعالى عنه، أنه عليه الصلاة والسلام قال: «فاتحة الكتاب سبع آيات، أولاهن بسم الله الرحمن الرحيم» .

[56] Ibid.5/172.
[57] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وقول أم سلمة رضي الله عنها «قرأ رسول الله صلّى الله عليه وسلّم الفاتحة وعد «بسم الله الرحمن الرحيم الحمد للَّهِ رَبّ العالمين» آية[58]...

3) Sasaran dan tartib ayat yang ditafsirkan

Tafsīr al-Baiḍāwī dari sisi ini, menafsirkan al-Qur'ān secara berurut dari awal surat al-Fātiḥah hingga akhir surat al-Nās. Kenyataan ini, mengkategorikan metode yang digunakan al-Baiḍāwī adalah metode *Taḥlilī*.

4) Keluasan penjelasan

Sebagaiamana yang telah kita ketahui bahwa keluasan penjelasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān ada dua macam, yaitu, *Iṭnābī*, dan *Ijmālī*. Adapun *Tafsīr al-Baiḍāwī,* masuk dalam kategori tafsir dengan metode *Iṭnābī*.[59]

3. Pengaruh Tafsir al-Baiḍāwī

Tafsir karya al-Baiḍāwī yang berjudul *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* memiliki pengaruh yang cukup besar baik pada masa itu ataupun sama setelahnya. Kitab tafsir yang condong pada pendapat Shāfi'i dalam fikih dan Ahli Sunnah dalam teologi menjadi referensi penting bagi Shāfi'iyah dan Asha'irah. Selain menjadi referensi, kitab ini juga mendapat perhatian penuh dari ilmuwan Islam, terbukti banyak dari ahli tafsir yang

[58] Al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl*. 1/25.
[59] Keterangan bisa dilihat pada halaman 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup setelahnya memperlebar penjelasan yang telah dipaparkan al-Baiḍāwī dalam karya tafsirnya.

4. **Komentar Ulama Terhadap Tafsir al-Baiḍāwī**

Beberapa penilaian terhadap *Tafsīr al-Baiḍāwī* menyimpulkan bahwa sang pengarang memiliki ketergantungan pada kitab-kitab tafsir terdahulu. Sehingga ada beberapa orang yang menganggap tafsir ini sebagai *Mukhtaṣar* dari tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī. Hal ini, disebabkan dalam hal *I'rāb*, *Ma'ānī* dan *Bayān* merujuk kepadanya. Selain itu, ia juga merujuk pada tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razī, dalam hikmah dan kalam. Kemudian dari al-Raghib al-Asfahanī dalam hal asal-usul dan makna kata. Komentar tersebut tidaklah berlebihan, sekalipun dikatakan *Mukhtaṣar,* karena dalam muqaddimahnya, ia telah menyinggung akan ada rujukan kepada pemikiran ulama tafsir sebelumnya, di samping sumber *bi al-Ma'thūr*.[60]

Al-Dhahabī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* memberi pujian kepada kitab *Tafsīr al-Baiḍāwī,* bahwa kitab ini mendapat karunia dari Allah. Terbukti dengan diterimanya kitab ini oleh mayoritas ulama.[61] Sedangkan pengarang *Kashf al-Dhunūn* sebagaimana disampaikan al-

[60] Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 1/211-212.
[61] Ibid. 1/214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhahabī menilai bahwa kitab ini adalah kitab yang agung dan kaya akan penjelasan.[62]

Kisah-kisah Israiliyat yang menjadi bagian penting dalam kitab-kitab sebelumnya, dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* hal ini diminimalisir. Kalaupun mengutip kisah-kisah tersebut, al-Baiḍāwī menyebutkannya dengan menggunakan istilah *Ruwiya* (diriwayatkan) atau *Qīla* (dikatakan). Menurut al-Dhahabī, penggunaan kedua istilah itu menunjukkan bahwa al-Baiḍāwī mengisyaratkan akan kelemahan kualitas kisah-kisah Israiliyat tersebut yang tidak dapat diterima oleh akal dan logika. Contohnya adalah ketika ia menafsirkan surat al-Naml ayat 22:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ

"Tidak lama kemudian datanglah Hud-Hud seraya berkata: Aku telah menemukan sesuatu yang tidak kamu ketahui. Aku datang dari negeri Saba' dengan membawa berita yang meyakinkan."[63]

Dalam hal ini, setelah menafsirkan secara ringkas ayat tersebut dan mengemukakan macam-macam bacaan dari lafad *Makatha*, *Saba'* serta bacaan tajwid pada beberapa kata, al-Baiḍāwī mengemukakan:

روي أنه عليه الصلاة والسلام لما أتم بناء بيت المقدس تجهز للحج فوافى الحرم وأقام بها ما شاء، ثم توجه إلى اليمن فخرج من مكة صباحاً فوافى صنعاء ظهيرة فأعجبته نزاهة أرضها فنزل بها ثم لم يجد الماء. وكان الهدهد رائده لأنه يحسن طلب الماء.[64]

---

[62] Ibid. 1/214.
[63] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 378.
[64] Al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl* . 4/158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman setelah menyelesaiakan bangunan *Bait al-Maqdis*, lalu bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji menuju tanah Haram. Kemudian, ia menetap di sana. Kemudian ia meninggalkan Makkah pada pagi hari menuju Yaman. Ia sampai di Sana'a pada siang hari. Ia kerkejut, karena melihat kesucian tanahnya. Ia pun menetap di sana, suatu ketika ia tidak menemukan air. Burung Hud-Hud menjadi pemandu Nabi Sulaiman (dalam mencari air), sebab burung Hud-Hud hebat dalam pencarian air."

Sekalipun *Tafsīr al-Baiḍāwī* mendapatkan tempat di kalangan para ulama, sikap kritis mereka terhadapnya tidak tumpul. Kritik terbesar terhadap tafsir ini terletak pada banyaknya hadis *Mawḍu'* dan hadis *Ḍaīf* yang disebutkan di dalamnya, terutama dalam bahasan keutamaan surat-surat dalam Al-Qur'an. [65] Contoh hadis *Mawḍu'* di dalamnya adalah hadis tentang keutamaan surat al-Hujūrat sebagai berikut:

عن النبي صلّى الله عليه وسلم «من قرأ سورة الحجرات أعطي من الأجر بعدد من أطاع الله وعصاه»[66]

"Dari Nabi, barangsiapa membaca surat al-Hujurāt, maka Allah akan memberikannya pahala dengan nominal orang-orang yang taat pada Allah dan orang yang bermaksiat pada-Nya."

[65] Muhammad Husen al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 1/215.
[66] Al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl* . 5/138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id